

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat kota pada umumnya mengandalkan konsumsi hasil pertanian, perkebunan, maupun hasil laut. Sedangkan hasil-hasil produksi bahan makanan pada umumnya didapatkan dari toko maupun supermarket. Masyarakat di kota bergantung pada barang-barang hasil produksi, untuk membeli barang-barang tersebut masyarakat kota mengandalkan hasil produksi pabrik di sekitarnya. Budaya menanam masyarakat di daerah perkotaan semakin ditinggalkan, misalnya untuk membeli bumbu-bumbu masakan saja mereka cenderung suka membeli di pasar ataupun di toko. Semakin hilangnya budaya menanam pada masyarakat perkotaan juga dipengaruhi tidak adanya lahan pertanian, banyak lahan pertanian di perkotaan yang dialihfungsikan menjadi lahan pabrik. Santoso dan Widya dalam penelitiannya yang berjudul “*Gerakan Pertanian Perkotaan Kota Surabaya*” pada tahun 2014 menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi turunnya hasil pertanian di kota Surabaya ialah penggunaan lahan tanah. Tanah di kota Surabaya yang terbatas membuat lahan-lahan pertanian semakin terhimpit oleh lahan selain pertanian terutama untuk pemukiman, perdagangan dan industri.

Sektor pertanian di kota Surabaya selama ini kurang memberikan kontribusi pada ekonomi wilayah secara keseluruhan. Sektor ini masih kalah dengan sektor lain yang dominan seperti sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Sektor pertanian menyumbang sebesar 0,07% terhadap total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kota Surabaya. PDRB sektor tersebut mencapai Rp. 58,96 miliar (Atas Dasar Harga Konstan) berkurang dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 78,24 miliar (Santoso dan Widya, 2014:2-3).

Meskipun hasil pertanian tidak sebesar di kota lainnya dan tidak menyumbang pemasukan yang besar kepada daerah Surabaya, namun masih ada masyarakat yang mempertahankan sektor pertanian sebagai salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Berdasarkan data hasil Sensus Pertanian tahun 2013, di kota Surabaya terdapat tiga kecamatan yang menjadi urutan teratas dengan jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak yaitu Kecamatan Lakarsantri dengan jumlah rumah tangga usaha pertanian sebanyak 1.019 rumah tangga, urutan kedua ditempati oleh Kecamatan Pakal dengan jumlah rumah tangga usaha pertanian sebanyak 947 rumah tangga.

Jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak urutan ketiga terdapat di Kecamatan Sambikerep yaitu sebanyak 944 rumah tangga. Dikutip dari katalog “Kecamatan Lakarsantri Dalam Angka 2016” yang dikeluarkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) Surabaya pada Tahun 2016, lahan panen terluas adalah komoditas padi sawah dengan luas 686 ha dengan jumlah produksi 4.390,4 ton per tahun 2015.

Kecamatan Lakarsantri adalah salah satu kecamatan yang berada di wilayah Surabaya bagian barat dengan ketinggian ± 10 meter diatas permukaan laut. Kecamatan ini memiliki luas wilayah $\pm 17,73$ km² yang terbagi atas 6 (enam) kelurahan dengan jumlah penduduk kurang lebih 56.119 jiwa per tahun 2015. Kecamatan Lakarsantri memiliki jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak di Surabaya salah satunya yaitu di Kelurahan Jeruk, hal ini menyebabkan di daerah ini masih bisa ditemui lahan pertanian dan tambak. Pada umumnya masyarakat petani memiliki orientasi pada konsumsi hasil-hasil pertanian atau biasa disebut dengan petani subsisten. Petani subsisten ialah petani yang menggunakan hasil panen untuk memenuhi kebutuhan pokok, sedangkan petani di perkotaan lebih berorientasi pada penjualan hasil-hasil panennya.

Masyarakat petani perkotaan kini tidak lagi bertumpu pada kegiatan bertani saja, pada petani di Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri telah terbentuk budaya konsumerisme, hal ini disebabkan oleh selera dalam membeli kebutuhan pokok yang sudah berbeda dengan petani pada umumnya. Dalam memenuhi kebutuhan pokok, petani di Kelurahan Jeruk mengandalkan minimarket dibanding *mall* ataupun supermarket. Alasannya cukup beragam, mulai dari promo hingga jarak minimarket yang dekat dengan tempat tinggal. Adanya diskon atau promo dari minimarket menyebabkan petani di Kelurahan Jeruk membeli barang kebutuhan pokok dalam jumlah yang berlebihan. Gaya

hidup petani perkotaan yang konsumtif ditandai dengan pembelian barang tanpa mempertimbangkan nilai fungsinya, misalnya ketika mereka membeli barang berdasarkan kuantitas tanpa mempertimbangkan kualitas barang tersebut. Walaupun masyarakat petani perkotaan memiliki gaya hidup serupa dengan masyarakat perkotaan di kota Surabaya, tetapi banyak faktor yang membedakan budaya konsumerisme pada masyarakat perkotaan dan petani di Surabaya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, ada gaya hidup petani di Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri Surabaya yang mengarah kepada budaya konsumerisme. Namun budaya konsumerisme pada setiap petani berbeda-beda berdasarkan indikator budaya konsumtifnya. Indikator budaya konsumtif pada petani di Kelurahan Jeruk dapat dilihat berdasarkan tingkat pendapatan petani, kepemilikan benda, struktur bangunan rumah, selera konsumen, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan konsep diri.

Gaya hidup adalah adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. Gaya hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan, dan pola-pola respons terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup. Cara berpakaian, cara kerja, pola konsumsi, bagaimana individu mengisi kesehariannya merupakan unsur-unsur yang membentuk gaya hidup (Bagong Suyanto dalam Zakia, 2014:1).

Budaya konsumen dalam masyarakat berkaitan erat dengan gaya hidup mereka. Rojek dalam Featherstone (2008:197) menjelaskan bahwa gaya hidup dalam budaya konsumen kontemporer mengkonotasikan individualitas, ekspresi-diri, serta kesadaran-diri yang stilistik. Tubuh, busana, bicara, hiburan saat waktu luang, pilihan makanan dan minuman, rumah, kendaraan, pilihan liburan, dan seterusnya dipandang sebagai indikator dari individualitas selera serta rasa gaya dari pemilik/konsumen.

Tumbuhnya masyarakat konsumsi adalah dampak dari globalisasi. Dalam masyarakat konsumsi, terdapat kecenderungan orang membeli barang bukan karena manfaatnya, melainkan karena gaya hidup (*life style*), demi citra yang dibentuk oleh iklan di televisi, sinetron dan dalam *infotainment*. Sesuatu yang ditawarkan dan diiklankan oleh media massa yang meliputi barang maupun jasa kemudian memberikan pemahaman kepada masyarakat sebagai ikon modernitas,

kemewahan dan dunia glamor. Orang sebagai konsumen, tidak lagi melihat apakah barang yang dikonsumsi memiliki nilai manfaat atau tidak. Konsumen pada intinya tidak membeli sebuah produk, tetapi membeli sebuah citra (*prestise*). Disini nilai barang bergeser menjadi nilai tanda barang, yaitu untuk meningkatkan dan mendapatkan citra pribadi agar dianggap “modern atau gaul”.

1.2. Rumusan Masalah

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana budaya konsumerisme petani perkotaan di Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri Surabaya?

1.3. Tujuan

Dengan penelitian ini, peneliti ingin memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai budaya konsumerisme pada petani perkotaan di Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri Surabaya.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritik

- Dapat memberikan kajian secara ilmiah, khususnya di bidang ilmu sosial dan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman, serta dapat menjadi bahan dalam penerapan ilmu sosiologi, khususnya mengenai gambaran tentang budaya konsumerisme petani perkotaan.

1.4.2. Manfaat Praktis

- Menjadi masukan bagi lembaga sosial untuk memberikan program sosialisasi pada masyarakat khususnya masyarakat petani bahwa pada dasarnya perilaku konsumtif yang berlebihan akan merugikan diri sendiri dan tidak memiliki nilai kemanfaatan.